ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i2.9492

GENEALOGI PEMIKIRAN LEMBAGA DAKWAH

Genealogy of Da'wah Institutional Thought

Hari Risky Syahputra, Hasna Azhaari, Muhammad Firdaus, Muhammad Yakub
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hari.risky25@mhs.uinjkt.ac.id; hasna.azhaari25@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 26, 2026	Mar 26, 2026	Apr 7, 2026	Apr 12, 2026

Abstract

This study was motivated by the importance of understanding the genealogy of thought concerning *dakwah* institutions through tracing the historical development and institutional transformation of *dakwah* from the classical, modern, to the contemporary period. This study aims to explain how *dakwah* institutions were formed, developed, and adapted to social, political, and technological changes in each phase of Islamic history. This study used a qualitative approach with a secondary data analysis method through a historical-philosophical approach to examine the dynamics of thought and practice of *dakwah* institutions. The results of the study show that in the classical period, *dakwah* institutions were centered on the mosque institution, which functioned as a center of worship, education, and community organization since the time of the Prophet. During the *Khulafaur Rasyidin* period, *dakwah* began to undergo a process of institutionalization through strengthening the structure of government, managing community administration, and expanding Islamic territory, which encouraged the emergence of more organized *dakwah* mechanisms. Entering the modern period, various *dakwah* institutions emerged, such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, and Hizbut Tahrir Indonesia, which brought diverse patterns of thought, methods, and *dakwah* strategies in accordance with their respective ideological and social orientations. Meanwhile, in the contemporary era, *dakwah* institutions underwent transformation

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

through institutional professionalization, the digitalization of *dakwah* media, and the strengthening of global networks. However, these developments also gave rise to various problems, such as the commercialization of *dakwah*, the fragmentation of religious authority, and challenges in maintaining the substance of *dakwah* values amid the development of modern society's thought. This study emphasizes that the genealogy of thought concerning *dakwah* institutions shows continuity, change, and dynamic adaptation in accordance with the historical context, while also expanding understanding of the development of *dakwah* institutions in Muslim society.

Keywords: Genealogy of Thought; *Dakwah* Institutions; Classical Period; Modern Period; Contemporary Era

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami genealogi pemikiran lembaga dakwah melalui penelusuran perkembangan historis dan transformasi kelembagaan dakwah dari periode klasik, modern, hingga kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lembaga dakwah terbentuk, berkembang, dan beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, serta teknologi pada setiap fase sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder melalui pendekatan historis-filosofis untuk mengkaji dinamika pemikiran dan praktik lembaga dakwah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada periode klasik, lembaga dakwah berpusat pada institusi masjid yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pengorganisasian umat sejak masa Rasulullah. Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, dakwah mulai mengalami proses institusionalisasi melalui penguatan struktur pemerintahan, pengelolaan administrasi umat, serta perluasan wilayah Islam yang mendorong lahirnya mekanisme dakwah yang lebih terorganisasi. Memasuki periode modern, muncul berbagai lembaga dakwah, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan Hizbut Tahrir Indonesia, yang membawa corak pemikiran, metode, dan strategi dakwah yang beragam sesuai dengan orientasi ideologis dan sosial masing-masing. Sementara itu, pada era kontemporer, lembaga dakwah mengalami transformasi melalui profesionalisasi kelembagaan, digitalisasi media dakwah, serta penguatan jaringan global. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai problematika, seperti komersialisasi dakwah, fragmentasi otoritas keagamaan, serta tantangan dalam menjaga substansi nilai-nilai dakwah di tengah perkembangan pemikiran masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa genealogi pemikiran lembaga dakwah menunjukkan adanya kesinambungan, perubahan, dan adaptasi yang dinamis sesuai dengan konteks sejarah, sekaligus memperluas pemahaman mengenai perkembangan kelembagaan dakwah dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: Genealogi Pemikiran; Lembaga Dakwah; Periode Klasik; Periode Modern; Era Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas fundamental dalam tradisi islam berfungsi untuk menyampaikan, menanamkan dan mentransfromasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dakwah tidak hanya dilakukan secara individual saja, tetapi juga berkembang sebagai bentuk kelembagaan yang memilikki struktur,

metode dan orientasi tertentu. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa lembaga dakwah memiliki genealogi pemikiran yang terbentuk melalui dinamika sejarah perubahan sosial, serta interaksi antara tradisi keilmuan islam dan konteks masyarakat disetiap zamannya (Faizin, 2016). Menurut Foucault genealogi merupakan teori wacana, serta konstruksi sosial pengetahuan untuk memahami bagaimana ide dakwah diproduksi dan direproduksi.. Ideologi dakwah dalam suatu lembaga tentunya memiliki keragaman pemikiran terlahir dari faktor jaringan ulama, pendidikan, dan sosial. Dakwah klasik dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis diadaptasikan menuju pemikiran modern maupun kontemporer yang beriringan dengan arus modernisasi teknologi globalisasi pada konteks lokal di Indonesia menjadi fenomena krusial, karena dapat menimbulkan penyimpangan dakwah jika tidak memahami genealogis yang bijak (Roqib, 2025).

Pada periode klasik, lembaga dakwah yang pertama kali memilikki peran besar yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi sebagai pusat pendidikan, konsultasi sosial, serta pengorganisasian komunitas masyarakat islam. Dalam konteks ini, masjid sebagai institusi dakwah pada zamannya untuk menyatukan dimensi spiritual, sosial dan politik umuat islam. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, proses dakwah mengalami perkembangan melalui perubahan institusionalisasi dakwah yang lebih sistematis pada masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini, berbagai struktur pemerintahan dan administrasi negara dibangun untuk mendukung penyebaran islam dan pembinaan masyrakat muslim, sehingga dakwah tidak lagi bersifat sebagai komunitarian saja. Akan tetapi, juga terintergrasi dengan sistem sosial politik umat islam (Huda, 2023).

Memasuki era modern, lembaga dakwah mengalami transformasi sehingga lahirnya lembaga-lembaga dakwah yang lebih formal dan terstruktur (Jaya, 2025). Diindonesia, organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam dan Hizbut Tahrir Indonesia muncul sebagai representasi dari berbagai orientasi pemikiran dan strategi dakwah yang cukup berbeda. Muhammadiyah misalnya menekankan kepada pendekatan tajdid dan modernisasi melalui pendidikan, kesehatan serta kegiatan sosial, sedangkan Nahdatul Ulama lebih mengembangkan dakwah berbasis tradisi pesantren dan pendekatan kultural masyrakat. Perbedaan corak tersebut menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang modern tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran agama. Akan tetapi, juga sebagai arena artikulasi pemikiran lembaga dakwah dalam merespons perubahan dan budaya.

Dalam era kontemporer, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa perubaha signifikan terhadap praktek dakwah. Dakwah kini tidak lagi terbatas pada ruang dan fisik seperti masjid dan majlis taklim, tetapi juga berkembang melalui media digital sosial, jaringan globalisasi serta berbagai platform komunikasi modern (Pujiono, 2025). Transformasi ini melahirkan fenomena profesionalisasi lembaga dakwah, digitalisasi komunikasi dakwah, serta pembentukan jaringan dakwah global yang memungkinkan pesan keagamaan menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Media digital ini termasuk kepada media sosial dan platfrom online, menjadi instrument yang strategis dalam menyebarkan dakwah yang sekaligus pembuka peluang baru dalam pemberdayaan masyarakat muslim (Agustiani, 2025).

Peneliti melihat bahwa ideologi lembaga dakwah merupakan hasil dialektika antara faktor internal (tradisi, kaderisasi) dan eksternal (globalisasi, politik). Dengan demikian, studi ini penting untuk memahami dinamika pemikiran dakwah sebagai konstruksi sosial yang terus berubah dan beradaptasi dengan konteks zaman, tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran islam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nietzsche bahwa prinsipnya untuk tetap terus mengevaluasi seluruh nilai agar dapat melihat kebaruan nilai yang tepat, ia menggunakan pendekatan genealogi untuk meliat nilai baru tersebut. Adapun penelitian sebelumnya oleh Khasanah et al (2025) yang menyatakan pembaruan islam modern di Indonesia yang berdampak kepada lembaga pendidikan islam, sehingga menghadirkan pengembangan pendidikan islam yang lebih terbuka, inklusif dan kontekstual. Sehingga penulis telah mengamati terkait genealogi pembaruan islam yang diimplikasikan terhadap pendidikan islam perlu dikembangkan tidak hanya pada lintas pendidikan saja melainkan juga pada lembaga dakwah.

Kajian mengenai genealogi pemikiran lembaga dakwah menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana tentang transformasi, ideologi dan institusional yang membentuk dinamika dakwah dari masa klasik, modern hingga era kontemporer. Tujuan dari artikel ini diharapkan memberikan kerangka analitis dalam memahami perkembagan lembaga dakwah serta relevansinya dalam menghadpi tantangan masyarakat global modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis data skunder melalui pendekatan historis filosofis. Pendekatan ini bertujuan untuk

mengkaji dan menganalisis berbagai konsep sejarah, teori serta temuan penelitian yang berkaitan dengan Genealogi Pemikiran Lembaga Dakwah dari era klasik, modern hingga kontemporer. Data penelitian ini juga diperoleh dari pengumpulan berbagai sumber pustaka seperti buku ilmiah, artikel yang terindeks jurnal nasional maupun internasional. (Fadli, 2021).

Metode penelitian ini memungkinkan berfokus kepada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan serta perkembangan historis lembaga dakwah yang tercerrmin dalam berbagai sumber literatur untuk menafsirkan fenomena sosial kegaamaan secara komperhensif (Abdurrahman, 2024). Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan serta menginterpretasikan berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan (Subagiya, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kompherennshif mengenai Genealogi Pemikiran Lembaga Dakwah.

HASIL

Institusionalisasi Dakwah pada Masa Khulafaur Rasyidin

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, Proses dakwah islam memasuki fase yang baru melalui insitusionalisasi yang lebih sistematis pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Periode ini menjadi fase penting dalam perkembangan kelembagaan dakwah islam karena terjadi integrasi antara aktivitas dakwah (Rahmani, 2025), sistem pemerintahan serta pengelolaan sosial masyarakat muslim. Para Khalifah Abu Bakalr Al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib melanjutkan misi dakwah Rasulullah membangun struktur kelembagaan yang lebih terorganisasi dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat islam yang semakin luas (Jajang et al., 2025).

Pada masa Abu Bakar Al-Shiddiq, fokus utama institusionalisasi dakwah adalah menjaga kemurnian ajaran islam serta stabilitias umat setelah wafatnya Nabi. Salah satu kebijakan penting adalah kodifikasi awal Al-Qur'an yang dilakukan setelah perang Yamamah untuk menjaga keaslian Wahyu. Langkah ini menjadi pondasi penting dalam menjaga keseimbangan dakwah serta penyebarannya ajaran agama sial kepada generasi berikutnya (Ahmad et al., 2025).

Pada masa Umar bin Khattab, institusionalisasi dakwah berkembang lebih luas melalui pembentukan sistem administrasi pemerintahan, pengelolaan Baitul mal, serta

pengiriman para sahabat sebagai guru dan dai keberbagai wilayah yang baru (Dewi Hurwanani et al., 2024). Ekspansi wilayah islam kepersia, syam dan mesir turut memperluas jaringan dakwah sehingga diperlukan struktur kelembagaan yang lebih terorganisasi dalam bidang Pendidikan, hukum dan pemerintahan (Rifansyah et al., 2024).

Selanjutnya pada masa Utsman bin Affan, proses institusionalisasi dakwah semakin diperkuat melalui standarisasi mushaf Al-Qur'an yang kemudian disebarkan ke berbagai wilayah islam. Standarisasi ini bertujuan untuk menjaga keseragaman bacaan Al-Quran ditengah masyarakat islam yang semakin beragam secara etnis dan bahasa. Kebijakan tersebut berperan penting dalam menjaga kesatuan umat serta otoritas keilmuan dalam proses dakwah islam .

Sementara itu pada masa Ali- bin Abi Thalib, dakwah menghadapi tantangan politik dan konflik internal umat. Meskipun demikian, Ali tetap menekankan kepada nilai nilai keadilan, musyawarah dan kepemimpinan yang profetik sebagai landasan dalam mengelola masyarakat muslim. Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa dakwah pada masa Khulafau Rasyidin tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran agama islam saja. Akan tetapi, juga berkaitan dengan penguatan nilai nilai etika, keadilan dan tata Kelola masyarakat yang belandaskan ajaran agama islam (Zakki et al., 2023).

Respons terhadap Kolonialisme dan Modernitasi

Perkembangan pada lembaga dakwah pada periode modern tidak dapat bisa dilepaskan dari konteks kolonialisme dan munculnya arus modernisasi pada akhir abad ke 19 hingga abda ke 20 (Qodir, 2019). Kolonialisme barat terkhususnya kepada pemerintahan hindia belanda di Indonesia, membawa perubahan besar dalam bidang politik, pendidikan dan sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan umat islam. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai gerakan dan organisasi islam yang berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai saran resistensi kultural dan sosial dominasi colonial (Achiriah et al., 2020).

Gambar 1. Logo NU, PERSIS, Muhammadiyah, HTI

Salah satu respon terhadap kolonialisme adalah lahirnya organisasi islam seperti Muhammadiyah, PERSIS, HTI, NU (Miski, 2021). Organisasi dan lembaga ini memainkan peran penting terhadap mengintegrasikan dakwah dengan gerakan sosial, pendidikan dan kesardaran politik umat islam. Melalui lembaga pendidikan, penerbitan media serta aktivitas sosial kegamaan, organisasi tersebut berupaya meningkatkan kualitas intelektual dan kesadaran masyarakat muslim untuk menghadapi tantangan kolonialisme (Lukman, 2023).

Misalnya Muhammadiyah mengembangkan model dakwah modern yang menekankan pembaruan (tajdid), rasionalitas dan modernisasi Pendidikan islam. (Izzin, 2021) organisasi ini mengadopsi sistem Pendidikan modern dengan mengintergarsikan ilmu agama dan ilmu umum sedangkan Nahdatul Ulama muncul sebagai respons ulama terhadap tantangan kolonialisme sekaligus arus modernisasi islam. Nahdatul ulama mengembangkan strategi dakwah berbasis tradisi pesantren dan pendekatan kultural masyarakat (Imanita et al., 2025).

Secara keseluruhan respons terhadap kolonialisme dan modernisasi menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang mengalami transformasi dari institusi keagaaman yang tradisional menjadi organisasi sosial yang lebih terstruktur dan adaptif. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran agama islam, tetapi juga sebagai instrument pembaruan sosial, Pendidikan dan pembentukan kesadaran kolektif umat dalam menghadapi perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Dasar peradaban Islam telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, pemikiran Islam berkembang dari ajaran-ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah untuk mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat Arab. Awal dakwah Nabi ditandai dengan pembentukan komunitas tauhid (assabiqunal awwalun), terdiri dari generasi muda yang lebih responsif. Dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dengan penaklukan dan penyebaran islam diberbagai wilayah. Kemudian berkembang melalui Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, wilayah Islam mengalami perluasan besar hingga Afrika Utara, Spanyol, Persia, dan India. Begitu juga dengan pengembangan lembaga dakwah yang terus diadakan baik melalui pembangunan infrastruktur pendidikan dan juga keagamaan.

Setelah berlalunya fase klasik yang dipimpin langsung oleh Nabi dan dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin lahirlah fase modern dengan berbagai perkembangan. Lahirnya lembaga dakwah islam yang modern di Indonesia ini tidak terlepas pada dinamika politik dan intelektual umat islam pada akhir abada ke 19 hingga abad ke 20. Pengikut islam yang ada dinusantara menghadapi dominasi kolonial yang juga mengalami pergesaran tentang cara memahami dan mengamalkan ajaran islam. Situasi ini membuka ruang bagi munculnya lembaga dakwah islam yang modern yang tidak hanya menyebarkan ajaran agama islam sama tetapi juga membentuk struktur sosial dan kelembagaan baru.

Lahirnya Organisasi di Era Modern

Pada masa modern umat islam menghadapi tantangan kolonialisme modernisasi barat serta kebutuhan pembaruan pemikiran keagamaan. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai organisasi islam yang berfungsi sebagai lembaga dakwah sekaligus gerakan sosial keagamaan. Tiga organisasi utama yang lahir di era saat ini adalah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (Nu), Persatuan Islam (Persis) serta Gerakan transnasional yang sempat berpengaruh yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

1. Muhammadiyah

Salah satu organisasi modern yang paling awal yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912. Lembaga ini muncul dengan semangat tajdid atau pembaruan yaitu mengajak umat islam Kembali kepada Al-Quran dan hadits serta menyesuaikan praktek keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan moedrnitas. Muhammadiyah menekankan dakwah melalui Pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial sehingga menjadi salah satu organisasi islam modern terbesar di Indonesia. Ahmad Dahlan ini terinspirasi oleh

gerakan pembaruan islam atau biasa disebut dengan (Islamic modernism) yang berkembang pada tengah awal abad ke 20 terutama pemikiran Muhammad Abduh. Tujuan utama dari Muhammadiyah adalah melakukan penafsiran rasional yang sesuai konteks zaman. Dalam implementasinya dakwah Muhammadiyah tidak hanya bersifat retoris aja. Akan tetapi, diwujudkan sebagai Pendidikan modern, amal sosial serta pelayanan kesehatan .

Melalui sekolah, perguruan tinggi, klinik hingga rumah sakit. Muhammadiyah ini memperluas basis dakwahnya melalui komunitas yang berpikir kritis dan progresif. Imma dari lembaga dakwah ini telah menjadi salah satu pilar moderasi islam di Indonesia yang berperan sebagai menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan tuntunan kemodernasian masyarakat muslim diindonesia. Dakwah Muhammadiyah terus bertransformasi hingga era digital. Organisasi ini telah mengadopsi media sosial dan platform online untuk menyebarkan ceramah, kajian dan pandangan keagamaan dengan menjawab tantangan modernisasi dakwah serta nasai ekstrem. Oleh karena itu, Muhammadiyah tetap relevel dalam konteks globalisasi dan digitalisasi dakwah islam modern (Huda, 2023).

2. Nahdatul Ulama (NU)

Selain Muhammadiyah, muncul lembaga lain yang disebut sebagai Nahdatul Ulama yang berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Lembaga ini didirikan oleh para ulama pesantren seperti Hasyim Asyari untuk mempertahankan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal jamaah* yang berkembang dikalangan masyarakat muslim nusantara. Nu memilikki karakter dakwah yang berbeda dari Muhammadiyah yang pendekatannya bersifat kultural dan komunitas yang menempatkan pesantren sabagi pusat Pendidikan dan dakwah serta memadukan nilai islam dengan budaya local masyarakat Indonesia (Adawiyah, 2026).

Pendekatan Nahdatul Ulama dalam dakwah lebih bersifat inklusif, yaitu menghormati tradisi sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim, namun tetap berlandaskan pada prinsip prinsip islam yang moderat. Melalui jaringan pesantren kya (ulama tradisional) dan komunitas diberbagai didaerah, Nahdatul ulama melaksanakn dakwah yang membumi dan dekat dengan kebutuhan sosial umat. Dalam konteks sejarah lembaga dakwah Indonesia, Nahdatul Ulama juga memainkan peran yang penting dalam pergerak nasional dan kehidupan bangsa setelah kemerdekaan yang mengokohkan kedudukan islam tradisional dalam masyarakat modern (Musdalifa et al., 2025).

3. Persatuan Islam (PERSIS)

Bebeda dengan Nahdatul ulama yang bersifat kultural dan Muhammadiyah yang modernis, Persatuan Islam muncul dengan pendekatan yang tekstual terhadapa agama islam. Persis didirikan pada tahun 1923 dibandung oleh tokoh seperti H. Zamzam dan Moh. Yunus, persis ini menekankan akan pentingnya purifikasi dan pemurnian ajran islam dari praktek yang dianggap tidak sesuai dengan seumber aslinga seperti bid'ah takhayul dan khurafat. Persis ini mengembangkan dakwah melalui kajian ilmiah , diskusi terbuka dan publikasi literatur keagamaan yang bersifat kritis dan argumentative

Dalam sejarah dakwah islam yang modern ini diindoensia, posisi persatuan islam cukup penting karena menjadi salah satu lembaga yang menekankan penegakan prinsip prinsip islam yang objektif dan rasional. Pendekatan ini sangat berbeda dengan dakwah berbasis komunitas tradisional atau Pendidikan modern, melainkan lebih mengarah kepada kajian teologis dan intelektual. Persis ini juga berperan aktif dalam Pendidikan agama islam dan penerbitan karya karya keagaam yang menjadi rujukan dakwah cendekiawan muslim di Indonesia.

4. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Berbeda dengan tiga lembaga yang diatas, Hizbut Tahri Indonesia (HTI) bukanlah kelahiran dari Indonesia melainkan cabang dari Gerakan transnasional Hizb ut-Tahrir yang berasal dari dunia Arab. HTI ini hadir diindonesia sekita 1980an dengan agenda dakwah yang bersifat ideologis yaitu menegakkan khilafah Islamiyah sebagai sistem politik islam secara global. Dakwah HTI focus pada perubahan struktrur politik negara dan penegakkan sistem pemerintahan berdasarkan gagasan khilafah (Shobron, 2023).

Strategi dari dakwah HTI ini menggunakan dua pendekatan yang pertama kultural pembentukan kesadaran ideologis masyarakat serta structural melalui jaringan opini, kajian dan konferensi yang mempromosikan gagasan sistem politik islam. Pendekatan ini berbeda dari organisasi dakwah yang lebih menekankan Pendidikan maupun pelayanan sosial karena HTI lebih menitikberatkan pada transfromasi politik ideologis. Lembaga ini merupakan cabang dari Gerakan Internasional Hizbut Tahrir yang membawa gagasan penegakan sistem khilafah islam secara global. HTI sendiri berkembang di Indonesia terutama dikalangan mahasiswa dan aktivis dakwah kampus sebelum akhirnya dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2017 karena dianggap bertentangan dengan ideologi negara (Mulyadi et al., 2025).

Dengan demikian, lembaga dakwah islam diera yang modern ini mencerminkan dinamika intelektual dan sosial yang kompleks. Muhammadiyah yang menonjol sebagai lembaga dakwah modern dengan pendekatan Pendidikan dan pelayanan sosisla. Nahdatul Ulama (Nu) lebih mempertahankan tradisi pesantren dan integrasi islam dengan budaya local. Persatuan Islam (Persis) menekankan kepada pemurnian ajaran melalui kajian teks dan intelektual. Sementara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ini menunjukkan bagaimana gagasan ideologis global dapat mempengaruhi budaya dakwah local, meski akhirnya mendapat penolakan karena bertentangan dengan konstitusi negara. Ke 4 organisasi ini mencerinkan beragam cara Lembaga dakwah islam yang ada di nusantara dalam menghadapi tantangan zaman modern, Pendidikan, budaya hingga politik ideologi.

Profesionalisasi Lembaga Dakwah

Profesionalisasi lembaga dakwah merupakan upaya sistematik untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas kegiatan dakwah melalui manajemen sumber daya manusia yang terencana serta standar kompetensi yang jelas (Muslim, 2022). Perubahan sosial, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menjadikan dakwah tidak lagi sekedar panggilan spiritual tetapi juga sebuah profesi yang harus menjawab kebutuhan umat dan tantangan zaman. Fokus profesionalisasi ini melibatkan proses pembinaan dan pengkaderan dai, standarisasi kompetensi serta pengembangan kompetensi dai yang relevan dengan target audiens sehingga dakwah menjadi efektif, adaptif, beretika dan mampu memberdayakan masyarakat secara holistik.

1. Pembinaan dan Pengkaderan Tenaga Dai yang Sistematis

Pembinaan dan pengkaderan dai merupakan titik awal transformasi dakwah dari sekedar kegiatan sukarela menjadi aktivitas yang professional dan terstruktur. Dai yang professional bukan hanya pandai menyampaikan pesan agama tetapi memilikki struktur manajemen, karakter keagamaan, wawasan sosial kultural serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan masyarakat.

a. Konsep pengkaderan dai secara sistematis

Pengkaderan dai yang sistematis merujuk pada proses Pendidikan yang berjenjang mulai dari seleksi, pelatihan dasar hingga pengembangan lanjutan kebutuhan dakwah kontemprore. Pemdekatan ini meliputi aspek pengetahuan agam keilmuan, keterampilan komunikasi (komunikatif) dan karakter moral (akhlak). Pengkaderan ini menunjukkan bahwa

organisasi yang terstuktur menjaga kualitas dai sekaligus menempatkan dakwah sebagai profesi yang berkelanjutan (Fitri, 2021).

b. Integrasi pendidikan formal dan non formal

Model pengkaderan yang efektif mengintegrasikan Pendidikan formal (sekolah, universitas, pondok pesantren) dengan Pendidikan nonformal (kursus, pelatihan dakwah, halaqah tarbiyah) integrasi ini memberikan keseimbangan antara teori keagamaan dan praktek nyata dimasyarakat. Model kaderisasi disebuah organisasi islam yang memadukan pendekatan formal dan nonformal untuk melahirkan dai yang tidak hanya hafal ilmu akan tetapi juga mampu berdakwah melalui berbagai media (Samsuddin et al., 2025).

c. Studi kasus kaderisasi NU dan Lembaga lain

Beberapa Lembaga Dakwah seperti Nahdatul Ulama melalui lembaga yang melaksanakan kaderisasi dai dengan langkah mulai dari perekrutan, pelatihan, praktek lapangan hingga evaluasi berkelanjutan (Sodikin et al., 2022). Hasilnya, para dai memilikki wawasan luas tentang islam, nasionalisme, toleransi dan mampu menjadi teladan dimasyarakat (Samsuddin et al., 2020).

2. Standarisasi Kompetensi dan Sertifikasi

Standarisasi kompetensi dai adalah proses penetapan kemampuan minimal yang harus dimilikki oleh pendakwah sebelum menjalankan tugas dimasyarakat. Standarisasi memabntu memastikan dakwah dilakukan secara konsisten, beretika dan mampu menjawab problematika kontemporer (Faqihudin et al., 2020). Adapun manfaat srtifikasi bagi Lembaga dan masyarakat, yaitu meningkatan kredibilitas pendakwah dimasyarakat, pengakuan formal atas kemampuan dai, standarisasi materi dakwah yang sesuai dengan ajaran agama islam, penguatan hubungan lembaga dakwah dengan pemerintah, lembaga local dan komunitas dakwah lainnya, proses ini juga membantu para lembaga dakwah untuk mengukur keberhasilan pengkaderan sekaligus mengidentifikasi area peningkatan kompetensi yang diperlukan dimasa depan. Standarisasi dan sertifikasi kompetensi dai ini merupakan elemen yang sangat penting dalam lembaga dakwah untuk menjamin keaktifan penyampaian komunikasi secara akurat, etis dan kontekstual.

a. Esensi standarisasi kompetensi

Standarisasi kompetensi menjadi tolak ukur bagi lembaga dakwah untuk menilai kualitas dai. Kompetensi ini mencakup pengetahuan agama, kemampuan komunikasi, etika dakwah, maupun keterampila digital dalam era modern. Standarisasi tidak hanya berbicara soal apa yang harus dikuasai oleh dai, tetapi juga bagaimana tentang cara menyampaikannya

secara ilmiaj, relevan dan inspiratif. Komunitas pendakwah mengaskan bahwa standarisasi dai professional mencakup aspek keimanan, ketakwaan, moral teladan serta kemampuan menyampaikan dakwah yang berdaya guna (Suhardi, 2024).

b. Program sertifikasi dai

Beberapa lembaga dakwah local telah menerapkan program sertifikasi untuk para dai, imam dan khatib di era kontemporer ini. Sertifikasi in dilakukan melalui uji kompetensi yang mencakup pengetahuan agama, keterampilan presentasi serta pemahaman sosial. Program sertifikasi dai dan khatib membantu meningkatkan profesionalisme dan pemahaman terhadap dakwah digital sehingga lebih efektif dalam menjangkau audiens yang luas (Noor, 2025).

3. Kompetensi Dai yang Relevan dengan Target

Kualitas dai tidak hanya dilihat dari penguasan materi agama saja. Akan tetapi, juga kemampuan menyesuaikan pendekatan menurut karakter, latar belakang budaya, umur dan tantangan ruangan sosial audiens dakwah (Hafish et al., 2025).

a. Ketrampilan public speaking

Komunikasi yang baik adalah kunci dari penyampaian pesan dakwah. Seorang dai harus memahami Teknik dalam berbicara secara efektif, persuasive serta mampu menyampaikan pesan dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh beberapa kalangan usia. Pelatihan public speaking yang terintegrasi dalam program kaderisasi terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan penyampaian pesan dai di forum dakwah termasuk melalui kegiatan seperti diskusi public (Shalshabila, 2025).

b. Penguasaan digital dan teknologi

Era digital menuntut dai yang kompeten dalam teknologi dakwah yang dimulai dari penggunaan sosial media sampai pembuatan kontel digital yang berkualitas. Kompetensi ini menjadi sangat penit karena audiens dakwah masa kita sangat heterogeny dan banyak berada diruang digital. Sertifikasi dai di era digital ini juga menunjukkan bahwa kemampuan teknologi adalah salah satu elemen kompetensi yang harus dimilikki oleh dai untuk menjawab tantang komunikasi di era kontemporer ini .

c. Ketrampilan interpersonal dan kemampuan kontekstual

Kompetensi interpersonal termasuk kemampuan memahami dan menjawab kebutuhan dari audiens misalnya perbedaan dari remaja dan orang dewasa. Lingkungan kerja atau lembaga budaya tertentu. Dai yang professional juga harus mampu membaca konteks

sosial agar pesan dakwah tidak sekedar hitam putih saja akan tetapi secara tekstual tetapi juga relevel dengan realitas masyarakat. Ini juga mencakup keterampilan mediasi konflik, empati dan fasilitasi komunitas yang baik (Supriyadi et al., 2025).

d. Pengetahuan kontemporer dan kritis

Selain kompetensi teknis dai juga harus memahami fenomena kontemporer seperti pluralisme, radikalisme, isu gender dan etika cyber dakwah. Pengetahuan kontemporer ini memungkinkan dai menjawab pertanyaa sosial secara ilmiah dan dami yang memperkuat dakwah sebagai agen yang transformasi iman dan kesehjateraan masyarakan. Kompetensi dai harus yang relevan sesuai dengan target audiens sehingga pesan dapat diterima dengan baik, dipahami dan mampu mendorong perubahan yang positif untuk kehidupan sosia umat beragama islam.

Profesionalisasi lembaga dakwah memiliki proses komplek, sistematis dan strategis yang mencakup kepada tiga aspek penting yang menjadikan dakwah sebagai profesi yang terstruktur, relevan, adaptif dan berdampak luas bagi masyarakat di era kontemporer. Dengan demikian profesionalisme dakwah bukan hanya sekedar formalitas administrative saja. Akan tetapi, sebuah kebutuhan yang strategis dalam membentuk dai yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, juga mampu menjawab tantangan zaman dengan kecerdasan, empati dan integritas moral.

Digitalisasi dan Global Networking

Diera kontemporer pada abad ke 21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar ke lembaga dakwah dalam menyampaikan ajaran agama, membangun komunitas serta menjalin jejaringan sosial global. Digitalisasi dakwah bukan sekedar pemindahan aktivitas platform online saja. Akan tetapi, sebuah transformasi strategis yang mempengaruhi struktur komunikasi, penyebaran pesan dan hubungan antara lembaga dakwah dengan target audiens diberbagai wilayah dunia. Dalam lembaga dakwah, dua fenomena tersebut menjadi penanda modernisasi dakwah di digitalisasi praktek dakwah antar global networking dari lembaga dakwah lintas batas geografis dan budaya.

1. Peran Digitalisasi Dalam Transformasi Dakwah

Digitalisasi dakwah merujuk kepada penggunaan media digital seperti internet, media sosial, aplikasi mobile, podcast dan platform video sebagai saran dan prasaran utama dalam menyampaikan pesan agam. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk menjangkau

audiens yang semakin terfragmentasi secara geografis dan demografis. Media sosial dan teknologi informasi membuka peluang dakwah yang lebih luas, cepat, serta interaktif disbanding metode konvensional. Hal ini memungkinkan pesan dakwah tersampaikan tidak hanya kepada jamaah local, tetapi juga komunitas global muslim dan non muslim (Mansyur, 2024).

Digitalisasi dan sosial dakwah ini menunjukkan bahwa dakwah digital ini telah berkembang secara strategis pemberdayaan masyarakat islam kontempore, termasuk dalam membangun literasi keagamaan digital di kalangan generasi muda. Dakwah digital ini membantu Lembaga dakwah beradaptasi dengan perubahan sosial, serta meningkatkan keterlibatan audiens melalui konten yang interaktif dan kontekstual.

1. Global Networking Lembaga Dakwah

Selain digitalisasi, lembaga dakwah pada era kontemporer sendiri juga dihadapkan oleh peluang global networking yaitu kemampuan membangun konektivitas lintas negara dan budaya melalui jaringan online. Digital networking ini memungkinkan lembaga dakwah lokal berkolaborasi dengan organisasi islam internasional. Berbagi konten dakwah multimedia serta berpartisipasi dalam platform dialog antar agama secara global (Rokibullah, 2025).

Global networking Lembaga dakwah ini juga memperkuat konsep komunitas virtual atau *(virtual communities)* yang dimana pengikut dakwah dari berbagai negara dapat berdiskusi berbagi pengalaman dan mendukung satu dengan yang lain meskipun secara fisik terpisah. Yang menyatakan bahwa membentuk pola baru dalam hubungan sosial dan organisasi keagamaan diera digital memperkuat solidaritas dan kolaborasi transaksional (Alrissa et al., 2025).

2. Tantangan Dan Peluang Dalam Global Dakwah Digital

Meski digitalisasi dan global networking ini membawa banyak peluang, terdapat pula tantangan yang signifikan. Tantangan utama dari ini termasuk kesenjangan literasi digital, resiko penyebaran informasi yang keliru atau misinterpretasi pesan dakwah serta kebutuhan untuk menjaga otoritas keilmuan dalam konten yang mudah diakses secara global. Pada era digital ini pentingnya menekankan integritas nilai agama dalam praktek digital agar dakwah tetap efektif dan tidak kehilangan subtansi spirtualnya (Mustopa, 2025).

Selain itu strategi dakwah digital juga harus memperhatikan karakter audiensnya seperti *heterogeny* yang termasuk generasi muda yang dikenal sebagai digital natives. Penggunaan konten mikro (video pendek) yang berkolaborasi kepada influencer serta liver

streaming dapat meningkatkan pemahaman keagamaan yang khususnya dikalangan generasi Z (Jumhadi et al., 2024).

Dengan demikian, dakwah digital bukan hanya memfasilitasi pembentukan komunitas virtual, akan tetapi memperkuat kerja sama antar lembaga dakwah internasional, serta membuka ruang dialog dan otoritas konten tentang pemanfaat teknologi yang cerdas dan etis yang akan terus mempengaruh dakwah dalam lingkungan global.

Komersialisasi Dakwah dan Problematik

Perkembangan dakwah islam diera kontemporer ini mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan munculnya berbagai lembaga dakwah yang memanfaatkan media digital, industri kreatif dan sistem manajemen yang professional. Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah. Akan tetapi juga memunculkan fenomena komersialisasi dakwah yang menjadi perdebatan dalam studi dakwah yang kontemporer. Dalam perspektif genealogis, lembaga dakwah dapat dipahami sebagai hasil evolusi dari model dakwah yang tradisional yang berbasis pesantren, masjid dan organisasi keagamaan menuju bentuk institusional yang lebih modern lagi dan terintegrasi dengan sistem ekonomi serta teknologi komunikasi (Amir, 2016).

Komersialisasi lembaga dakwah ini berakar pada perubahan sosial global yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung sebagai media sosial, platform dan berbagai produk kreatif keagamaan. Perubahan ini mendorong lembaga dakwah untuk mengadopsi strategi komunikasi yang modern agar mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan beragam. yang dimana dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika masyarakat kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi, perubahan pola komunikasi serta transformasi budaya yang religious (Abidin et al., 2023).

Namun, perkembangan tersebut melahirkan masalah yang baru, terutama terkait tentang komodifikasi dan komersialisasi dakwah. Komersialisasi dakwah merujuk pada praktek menjadikan aktivitas dakwah sebagaian dari industri ekonomi seperti monetisasi konten dakwah, penjualan produk keagamaan hingga penyelenggaraan event dakwah yang berbayar. Fenomena ini sering dipandang sebagai konsekuensi yang logis dari integrasi dakwah dengan sistem ekonomi pasar dan media digital yang menunjukkan bahwa Sebagian komunitas dakwah menggabungkan aktivitas dakwah dengan bisnis produk yang religious sebagai strategi keberlanjutan organisasi (Hasibuan et al., 2026).

Disatu sisin yang lain, komersialisasi dapat memperkuat keberlangsungan lembaga dakwah melalui dukungan finansial dan perluasan dan jaringan audiens. Orientasi profit berpotensi menggeser nilai nilai ideal dakwah yang seharusnya berorientasi pada transformasi moral dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif dakwah yang profetik, komersialisasi yang berlebihan dapat menimbulkan dilemma oleh etik yang berisiko berubah menjadi aktivis yang lebih berorientasi pada popularitas dan keuntungan daripada misi keagamaan (Yuwafik et al., 2025).

Dengan demikian, genealoginya menunjukkan bahwa lembaga diera dakwah yang kontemporer ini berkembang melalui interaksi antara agama, teknologi dan ekonomi. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana tentang menjaga keseimbangan antara profesionalisasi lembaga dakwah dan nilai nilai normative dakwah islam. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika dakwah yang mampu mengontrol praktek komersialisasi agar tetap sejalan dengan tujuan utama dakwah sebagai saran transformasi sosial dan spiritual umat manusia.

KESIMPULAN

Genealogi pemikiran lembaga dakwah dalam sejarah agama islam menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan perubahan sosial, politik dan teknologi. Pada masa klasik dakwah ini dilakukan oleh Rasulullah SAW yang bersifat langsung, personal dan berbasis keteladanan moral. Dakwah ini melaksanan di jaringan komunitas awal islam yang berpusat kepada masjid dan majelis ilmu. Setelah Rasulullah SAW wafat dakwah ini dilanjutkan oleh para khalifah dalam periode Khulafaur Rasyidin yang mengembangkan dakwah melalui struktur pemerintahan, pengiriman dai keberbagai wilayah serta penguatan lembaga pendidikan keagamaan.

Memasuki era yang modern, transformasi dakwah semakin terlihat dengan lahirnya organisasi islam yang lebih terstruktur sebagai respons terhadap kolonialisme, modernisasi dan kebutuhan pembaruan pemikiran keislaman. Di Indoensia, munculnya organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam dan Hizbut Tahrir Indonesia menunjukkan proses institusionalisasi dakwah yang semakin sistematis melalui Pendidikan, media, serta gerakan sosial.

Pada era kontemporer seperti sekarang, lembaga dakwah menghadapi transformasi baru yang ditandai oleh profesionalisasi manajemen, digitalisasi komunikasi serta

terbentuknya jaringan dakwah yang global. Pemanfaatan media sosial, platform digital dan teknologi komunikasi memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas batas negara. Dengan demikian, genealogi pemikiran Lembaga dakwah selalu beradaptasi dengan konteks zamannya.

Kontribusi penelitian ini sebagai suatu kajian penting mengenai perkembangan terbentuknya model dakwah yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di setiap zaman. Lembaga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan Hizbut Tahrir Indonesia menunjukkan bahwa dakwah mampu bertransformasi menjadi gerakan kolektif yang terstruktur. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memperkuat efektivitas dakwah dalam menjangkau generasi muda secara luas, cepat, dan interaktif.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih mendalam efektivitas transformasi dakwah digital dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda. Penelitian juga dapat membandingkan strategi dakwah antara organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan Hizbut Tahrir Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, penting untuk meneliti peran teknologi 5.0 seperti kecerdasan buatan dan algoritma media sosial dalam membentuk pola penyebaran dakwah. Kajian interdisipliner yang menggabungkan aspek sosial, politik, dan komunikasi juga diperlukan guna memahami dinamika serta dampak dakwah kontemporer secara lebih komprehensif dan berkelanjutan di era society 5.0 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Abidin, S., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Relasi Agama dan Teknologi: Strategi Dakwah Kontemporer. *Shoutika, 3*(2), 1–11. https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.615

Achiriah, A., Monang, S., & Hutagalung, S. A. (2020). Dinamika Perkembangan Organisasi Islam di Sumatera Utara pada Era Kolonial: Kajian Berdasarkan Surat Kabar 1915–1942. *Journal Analytica Islamica, 9*(2). https://doi.org/10.30829/jai.v9i2.23298

Adawiyah, R. (2026). Tracing the roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the stability of Islamic education in Indonesia. *Dayah: Journal of Islamic Education, 9*(1), 28–43. https://doi.org/10.22373/jie.v9i1.33929

Agustiani, H. (2025). Digitalization and social da'wah: Innovative models of Islamic community development in the era of digital transformation. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 3*(2), 195–209. https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.10501

Ahmad, T. A., Dewi, E., & Athiyah. (2025). Institusionalisasi Pendidikan Qur'an dan Hadits pada Era Khulafaur Rasyidin: Studi Historis Pembentukan Kurikulum Awal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36636

Ansori, I., & Jaya, C. K. (2025). Komunikasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah, 3*(1), 1–16. https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860

Azhari, A. Y., Rasyid, D., & Zamakhsyari. (2025). Model Dakwah Transformatif dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 8*(1), 139–158. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.333

Chasanah, M., & Roqib, M. (2025). Genealogi dan Jejaring Lembaga Pendidikan Islam Indonesia dengan Lembaga Pendidikan Islam Dunia: Sejarah, Pengaruh, dan Dinamika Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 250–265. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33999

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Faqihudin, A., Rizqy, K., Irfan, M. N., Dewi, N. A. P., Taufiqurahman, M. S., Fuadi, & Sugiharto. (2025). Manajemen Pelatihan Dakwah untuk Penguatan Kompetensi Da'i. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 1*(4), 766–777. https://doi.org/10.63822/mtpbg433

Hafish, M., Khairudin, K., Romadi, P., & Muhlasin, M. (2025). Pelatihan Dai Cilik Melalui Program Sentra Dakwah Berdaya di Masjid At-Tauhid Kota Pekanbaru. *Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam, 1*(3), 55–68. https://doi.org/10.25299/aijpai.2025.21166

Hasibuan, S. E., Riskia, A., & Sopiah, S. (2026). Dakwah dan Kondisi Umat Islam di Era Kontemporer. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 6*(1), 58–65. https://doi.org/10.51878/academia.v6i1.9021

Huda, S. (2023). Digitalisasi Dakwah Muhammadiyah: Reaktulisasi Pola Baru Dakwah Muhammadiyah Era Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 9*(1), 15–26. https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.17630

Hurwanani, D., Hasanah, S., Azizah, Z. S., Abrori, M. F., & Mu'alimin. (2024). Efektivitas Gaya Kepemimpinan dalam Mengatasi Konflik di Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi (JIMEA), 2*(1), 241–250. https://doi.org/10.62017/jimea.v2i1.2868

Imanita, M., Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2025). Nahdlatul Ulama sebagai Kekuatan Sosial Politik pada Masa Pergerakan Nasional. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 5*(2), 1–12. https://doi.org/10.22437/jejak.v5i2.48502

Jajang, Hermawan, I., Lismawati, Fauziyah, L., Masripah, Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). Pemikiran dan Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25534

Jumhadi, A. I., Geun, A. S., Muhibuddin, Nisa, F. K., & Hijjiriyah, N. A. (2024). Strategi Dakwah Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Generasi Z di Indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 6*(3). https://doi.org/10.34005/spektra.v6i3.5255

Khasanah, N., Mustika, M. F., Santoso, H. B., Murodi, & Luthfi, A. (2025). Genealogi Pembaruan Islam Modern di Indonesia: Studi Kritis atas Gagasan Rasionalisme Islam Harun Nasution dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 24*(1), 27–36. https://doi.org/10.24014/af.v24i1.36715

Lukman, D. D. (2023). Respon Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3*(3), 555–564. https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30823

Luthfan, M. A., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI: Pendidikan Agama Islam Abad 21, Genealogi, Karakteristik, dan Metode. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(3), 2273–2278. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552

Mansyur, S. (2024). Dakwah Virtual dan Tantangannya dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Kontemporer. *PILAR, 15*(2), 244–254. https://doi.org/10.26618/1v2v2t29

Miski. (2021). Membangun Image Indonesia dan Peran Masyarakat Sipil: Studi Terhadap NU dan Muhammadiyah. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, 10*(1). https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2913

Mulyadi, M. M., Azka, I., & Tsauro, M. A. (2025). Ideology without emblems: The quiet metamorphosis of Hizbut Tahrir Indonesia through grassroots da'wah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 9*(2), 218–241. https://doi.org/10.23971/njppi.v9i2.11049

Musdalifa, Yusuf, K., & Habibullah, A. F. (2025). Strategi Dakwah NU Berbasis Kultural dan Muhammadiyah Berbasis Purifikasi: Studi Komparatif. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 5*(2), 618–634. https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.171

Muslim, J. (2022). Implementation of da'wah management in developing the professionalism of Islamic religious educators. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 6*(1), 240–252. https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.300

Nurkholis, N., & Noor, M. (2025). Optimizing da'wah in the digital era through the imam, dai, and khatib certification program in Bandar Lampung City. *West Science Islamic Studies, 3*(01), 68–74. https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1629

Nurziah, E., & Mustopa, I. (2025). Transformasi Komunikasi Dakwah Era Digital: Peluang serta Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 3*(2), 231–246. https://doi.org/10.35878/muashir.v3i2.1629

Pujiono, S. (2025). Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi Global. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, 15*(1). https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099

Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 13*(2), 209–234. https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahmani, A. D. (2025). Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern. *AL-MIKRAJ Jurnal*

Studi Islam dan Humaniora, 5(2), 263–276. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6439

Alrissa, R. S., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2025). Digital religion and virtual communities: A bibliometric review of online religious practices. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10*(1), 119–148. https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.10436

Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2024). Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 23–34. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.816

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Roimun, R. (2025). Metode Dakwah di Era Modern Perspektif Hasbi Ash-Shidiqi. *Ad-DA'WAH, 23*(2), 36–48. https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.129

Rokibullah. (2025). Digital expansion and global Islamic da'wah: The relevance of digital khutbah in historical perspective. *Islamic Civilization and History, 2*(1), 12–21. https://doi.org/10.59784/qishoh.v2i1.10

Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan Kader Da'i Ormas Wahdah Islamiyah melalui Halaqah Tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 283–300. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527

Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., Masuwd, M., & Abdurrahman, A. (2025). The cadre development model of Wahdah Islamiyah preachers: An analysis of the integration of formal and non-formal education. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies, 4*(3), 237–254. https://doi.org/10.58824/arjis.v4i3.448

Shalshabila, M. A. (2025). Propagation cadre training by the Islamic Boarding School Development Bureau as an effort to improve public speaking during Sarwahan activities. *Journal of Educational Management Research, 4*(5), 1616–1626. https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1152

Shobron, S. (2014). Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 15*(1), 44–62. https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sodikin, A., Hasan, S., & Ni'am, A. U. (2022). Kaderisasi DAI NU untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman dan Kebangsaan di OKU Timur. *Jurnal Indonesia Mengabdi, 4*(1), 1–7. https://doi.org/10.30599/jimi.v4i1.1470

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 304–318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Suhardi, S. (2024). Standarisasi Dai Profesional Perspektif Komunitas Pendakwah Keren Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(3), 4660–4664. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29096

Supriyadi, D., Hamid, A., Uyuni, B., & Farooq, H. S. (2025). Transformation of Islamic religious counselors' da'wah in the policies of the Ministry of Religious Affairs in

Indonesia. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 11*(2), 278–294. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v11i2.32729

Trizuwani, S. (2025). Lembaga Dakwah, Tujuan, Fungsi serta Perannya terhadap Umat Islam. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah, 2*(1), 1–23. https://doi.org/10.37216/maddina.v2i1.2125

Yuwafik, M. H., Muslimin, M., & Mahmudi, A. (2025). Kontroversi Komersialisasi Dakwah: Perspektif Dakwah Profetik. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5*(1), 41–55. https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v5i1.3696

Syam, N. F. (2025). Genealogi Mazhab Tafsir: Eksplorasi Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Empat Perspektif Utama. *Al-Kauniyah, 6*(1), 31–40. https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v6i1.2557

Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2), 103–115. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v4i2.1023